

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK  
MELALUI PERMAINAN PAPAN PASAK  
DI TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH 24  
JUNDUL RAWANG MATA AIR**

**SKIRPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh:**

**YULI ATRIANI  
NIM: 2011/1107810**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2016**

**HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI**

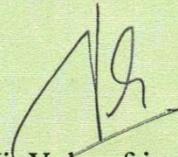
**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK MELALUI  
PERMAINAN PAPAN PASAK DI TAMAN KANAK- KANAK AISIYAH  
24 JUNDUL RAWANG MATA AIR PADANG**

**Nama : Yuli Atriani**  
**Nim/Bp : 2011 / 1107810**  
**Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**  
**Fakultas : Ilmu Pendidikan**

Padang, Februari 2016

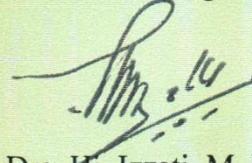
Disetujui oleh

Pembimbing I,



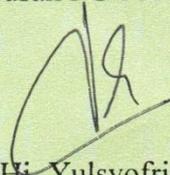
Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd  
NIP: 19620730 198803 2 002

Pembimbing II



Dra. Hj. Izzati, M. Pd  
NIP: 19570502 198603 2 003

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan PG-PAUD FIP UNP



Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd  
Nip. 19620730 198803 2 002

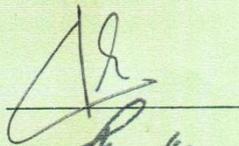
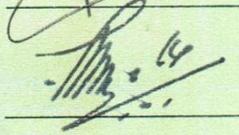
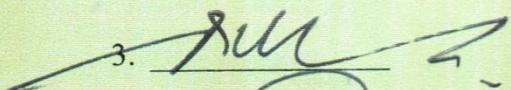
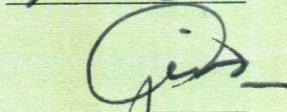
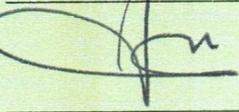
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah diperthankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Papan Pasak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 24 Jundul Rawang Mata Air Padang  
Nama : Yuli Atriani  
TM/NIM : 2011 / 1107810  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 28 Januari 2016

### Tim penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra Yulsyoriend, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Izzati, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Dr. Dadan Suryana	3. 
4. Anggota	: Drs. Indra Jaya, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Dra. Zulminiati, M.Pd	5. 

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli Atriani  
BP / NIM : 2011/1107810  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan  
Jurusan : PG-PAUD

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain sebelumnya, kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Padang, Januari 2016

Yang menyatakan



**YULI ATRIANI**

## ABSTRAK

**Yuli Atriani, 2016. Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Papan Pasak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 24 Jundul Rawang Kota Pandang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini di latar belakanginya rendahnya kemampuan membaca anak, belum bisa menyebutkan huruf, belum bisa mengelompokkan huruf berdasarkan kata, belum bisa menyusun huruf berdasarkan berdasarkan gambar, belum bisa membaca kata pada papan pasak. Penulisan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak melalui permainan papan pasak sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di taman kanak-kanak Aisyiyah 24 jundul rawang mata air padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang subjek penelitiannya anak taman kanak-kanak aisyiyah 24 jundul rawang mata air padang yang berjumlah 15 orang anak yang pengumpulan data menggunakan format obserfasi dan dokumentasi teknik analisis data yang digunakan adalah persentase dengan tabel distribusi frekuensi

Penelitian tindakan kelas ini di lakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan II hasil rata-rata kemampuan anak dalam permainan papan pasak, dilihat dari siklus I pada umumnya masih rendah dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan.

Berdasarkan hasil tindakan yang telah di lakukan, dapat dinyatakan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan papan pasak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui permainan papan pasak dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di taman kanak-kanak aisyiyah 24 jundul rawang mata air padang.

## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Papan Pasak Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 24”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan studi di Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi, peneliti menyadari bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan sampai pada tahap penyelesaian melibatkan banyak pihak dan telah mendapat bantuan yang sangat berharga baik secara moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan kali ini izinkanlah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd Ketua Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan dan sekaligus Dosen Pembimbing I (satu) yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.
2. Ibu Dra. H. Izzati, M. Pd selaku dosen pembimbing II (dua) yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
3. Bapak Dr. Alwen Betri, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan proposal ini.
4. Ibu Kepala & Guru TK Aisyiyah 24 yang telah memberikan kesempatan dan waktu bagi peneliti menyelesaikan proposal penelitian ini.

5. Bapak dan Ibu staf pengajar dan Tata Usaha yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan proposal ini.
6. Ayah dan Amak tercinta (Anas dan Roslaini) yang telah memberikan do'a dan dorongan yang tidak terhingga harganya bagi peneliti baik moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal ini.
7. Siswa anak didik peneliti pada TK Aisyiyah 24 khususnya kelompok B2 yang telah bekerja sama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas ini.

Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa proposal ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu peneliti menerima saran, masukan dan kritikan yang positif serta bermanfaat untuk kesempurnaan proposal ini, semoga proposal ini jauh lebih sempurna dan dapat bermanfaat bagi pembaca semua serta sebagai sumbangan ilmu terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Februari 2016

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Perumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	8
1. Hakekat anak usia Dini .....	8
a. Pengertian AUD .....	8
b. Karakteristik AUD .....	9
2. Konsep Pendidikan .....	12
a. Pengertian PAUD .....	12
b. Tujuan PAUD .....	14
c. Karakteristik PAUD .....	15
d. Manfaat PAUD .....	16
3. Perkembangan Bahasa AUD .....	18
a. Pengertian Bahasa AUD .....	18
b. Tujuan Bahasa AUD .....	19
c. Manfaat Bahasa AUD .....	20
d. Karakteristik Bahasa AUD .....	21
e. Perkembangan Bahasa AUD .....	22
f. Teori Perkembangan Bahasa AUD .....	25
g. Aspek-aspek Perkembangan Bahasa AUD .....	26
4. Perkembangan Membaca AUD .....	28
a. Pengertian Membaca pada AUD .....	28
b. Tahap-tahap Perkembangan Membaca AUD .....	30
c. Tujuan Membaca AUD .....	32
d. Karakteristik Kemampuan Dasar Membaca AUD .....	33

e. Manfaat Membaca.....	34
f. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Membaca.....	35
5. Hakekat Bermain.....	37
a. Pengertian Bermain.....	37
b. Fungsi Bermain.....	38
c. Manfaat Bermain.....	39
d. Tujuan Bermain.....	40
e. Karakteristik Bermain.....	41
6. Permainan Menyusun Papan Pasak.....	42
a. Pengertian Papan Pasak.....	42
b. Pelaksanaan Permainan Papan Pasak.....	43
B. Penelitian Yang Relevan.....	43
C. Kerangka Berfikir.....	44
D. Hipotesis Tindakan.....	45
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	47
C. Subjek Penelitian.....	47
D. Prosedur Penelitian.....	47
E. Defenisi Operasional.....	63
F. Instrumen Penelitian.....	63
G. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	64
H. Teknik Analisis Data.....	64
I. Indikator Keberhasilan.....	65
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data.....	66
B. Analisis Data.....	93
C. Pembahasan.....	100
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	106
B. Implikasi.....	107
C. Saran.....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>110</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Format Observasi .....	63
2. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Papan Pasak di TK Aisyiyah 24 jundul Padang pada kondisi Awal (Sebelum Tindakan) .....	67
3. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Papan Pasak Siklus 1 Pertemuan 1 (Sesudah Tindakan) .....	70
4. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Papan Pasak di TK Aisyiyah 24 Jundul Mata Air Padang Pada Siklus 1 Pertemuan 11 (setelah tindakan) .....	73
5. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Papan Pasak di TK Aisyiyah 24 Jundul Mata Air Padang Pada Siklus 1 Pertemuan III (setelah tindakan) .....	76
6. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Papan Pasak di TK Aisyiyah 24 Jundul Mata Air Padang Pada Siklus 1 Pertemuan III (Secara Keseluruhan) .....	78
7. Hasil observasi peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan papan pasak di TK Aisyiyah 24 jundul rawang mata air padang pada siklus II pertemuan.....	82
8. Hasil observasi peningkatan kemampuan membaca anak mulai permainan papan pasak anak di TK Aisyiyah 24 jundul rawang mata air padang pada siklus ke II pertemuan 1 .....	85
9. Hasil observasi peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan papan pasak siklus II pertemuan III .....	88
10. Hasil observasi peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan papan pasak siklus II (Keseluruhan) .....	91

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Bentuk Papan Pasak .....	44
2. Kerangka Berfikir.....	45
3. Prosedur Penelitian.....	49

## DAFTAR GRAFIK

<b>Grafik</b>	<b>Halaman</b>
1. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Papan Pasak di TK Aisyiyah 24 Jundul Padang Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan) .....	68
2. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Papan Pasak di TK Aisyiyah 24 Jundul pada siklus 1 pertemuan 3.....	71
3. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Papan Pasak di TK Aisyiyah 24 Jundul Mata Air Siklus Pertemuan 11 (setelah tindakan) .....	74
4. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Papan Pasak di TK Aisyiyah 24 Jundul Mata Air Siklus Pertemuan III (setelah tindakan) .....	77
5. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Papan Pasak di TK Aisyiyah 24 Jundul Mata Air Padang (Keseluruhan).....	;78
6. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Papan Pasak di TK Aisyiyah 24 Jundul pada siklus II pertemuan I.....	83
7. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Papan Pasak di TK Aisyiyah 24 Jundul pada siklus II pertemuan II .....	86
8. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Papan Pasak di TK Aisyiyah 24 Jundul pada siklus II pertemuan III.....	89
9. Hasil observasi peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan papan pasak siklus II (Keseluruhan) .....	92
10. Persentase peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan papan pasak di TK Aisyiyah 24 Jundul RAwang Mata Air Padang (Kategori anak tinggi) .....	96
11. Persentase peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan papan pasak di TK Aisyiyah 24 Jundul RAwang Mata Air Padang (Kategori Sedang) .....	98
12. Persentase peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan papan pasak di TK Aisyiyah 24 Jundul RAwang Mata Air Padang (Kategori anak rendah).....	99

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap pada perubahan zaman (menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 2). Pendidikan di sekolah bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, beragama, yang dapat dipergunakannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta bermanfaat bagi dirinya dan orang banyak.

Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting bagi anak mengingat potensi kecerdasan dasar dan perilaku seorang terbentuk pada rentang waktu anak usia dini. Sedemikian pentingnya masa ini dapat mempengaruhi pertumbuhan anak pada masa yang akan datang.

Anak yang berada pada usia 4–6 tahun atau anak yang berada pada jalur Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hendaknya diberikan pendidikan yang menyenangkan bagi anak sesuai dengan Prinsip pendidikan TK yaitu bermain sambil belajar, belajar seraya bermain. Dengan demikian banyak kegiatan yang bisa dilakukan oleh anak tanpa membebani mereka. Melalui bermain anak dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya mulai dari kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni.

Oleh karena itulah usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut

merupakan fase kehidupan yang unik. Untuk itu seorang guru juga mesti memperhatikan bagaimana cara anak belajar yang ternyata juga mengalami perkembangan dan perubahan seiring bertambahnya usia.

Untuk meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak didik maka guru hendaknya dapat menggunakan berbagai metode dan media bahasa yang berbeda-beda pada kemampuan membaca anak. Kemampuan membaca anak merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada anak sejak usia dini, karena dengan anak belajar membaca anak akan dapat dengan mudah menerima informasi atau ilmu pengetahuan baru dari apa yang dia baca dan apa yang anak pahami dari bacaan tersebut.

Untuk memberikan pembelajaran membaca tersebut guru sebagai pendidik hendaknya harus terlebih dahulu memahami semua hal tentang strategi membaca, agar anak memiliki ketertarikan dalam belajar membaca dan memiliki minat yang tinggi untuk mempelajarinya.

Kemampuan membaca anak harus dapat dikembangkan sebagai mana tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2010) dalam bahasa yaitu menyebutkan simbol-simbol huruf vokal dan konsonan yang dikenal di lingkungan sekitar, membaca gambar yang memiliki kata atau kalimat sederhana, kemampuan anak menyusun huruf, mengelompokkan kata-kata yang sejenis.

Selain itu Kemampuan dalam membaca sangatlah penting terutama dalam masa pertumbuhan kecerdasan, karena ilmu pengetahuan sebahagian besar diperoleh melalui membaca.

Anak pada masa usia dini yaitu merupakan masa pertumbuhan, baik di bidang fisik, mental, dan kecerdasan. Kemampuan dalam membaca sangatlah penting terutama dalam masa pertumbuhan kecerdasan, pertumbuhan kecerdasan anak dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor di antaranya kemampuan anak dalam hal berbahasa terutama membaca. Oleh karena itu dalam masa kanak-kanak kemampuan membaca anak harus lebih ditingkatkan guna menunjang pertumbuhan kecerdasan anak yang optimal.

Proses pembelajaran, umumnya guru menggunakan metode ceramah, dan metode pemberian tugas, serta media yang digunakan tidak menarik sehingga membuat suasana belajar menjadi membosankan. Anak hanya bersifat mendengar saja, sedangkan guru asyik menerangkan di depan kelas tanpa memperdulikan anak bertanya, yang ingin mencobakan dan berekspresi, dan ingin membaca apa yang telah dibaca guru di depan kelas, sehingga guru kurang mengetahui kemampuan membaca anak.

Kenyataan yang ada dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan dan minat anak terhadap membaca sangat rendah karena anak kurang mengenal dan memahami kosa kata sehingga anak mengalami kesulitan pada saat pembelajaran membaca. Hal ini disebabkan karena dalam memberikan pembelajaran kepada anak guru hanya menuliskan huruf di papan tulis, dan tidak mempunyai warna yang menarik bagi anak, hal inilah yang membuat anak menjadi bosan, kurangnya rasa ingin tahu anak dalam belajar membaca, dengan demikian kemampuan membaca tidak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa perkembangan membaca anak TK Aisyiyah 24 belum optimal, disebabkan kurangnya pemahaman anak dalam mengenal huruf, pemahaman anak tentang kata, dan kurangnya minat anak dalam membaca, serata mengalami kejenuhan dalam membaca.

Hal ini disebabkan karena dalam memberikan pembelajaran kepada anak guru hanya menuliskan huruf di papan tulis, mengenalkan huruf-huruf yang berukuran kecil dan tidak mempunyai warna yang menarik bagi anak, hal ini lah yang membuat anak menjadi bosan, kurangnya rasa ingin tahu anak dalam belajar membaca, dengan demikian kemampuan membaca tidak dapat berkembang secara optimal.

Agar pembelajaran membaca yang diberikan kepada anak dapat berjalan optimal, seorang pendidik atau sekolah harus menggunakan media, metode, pembelajaran yang bervariasi sehingga anak tidak jenuh dalam belajar, seperti dengan cara mengenalkan huruf-huruf dengan menggunakan gambar yang memiliki warna yang menarik serta bermakna bagi anak. Dalam meningkatkan kemampuan membaca anak guru menggunakan media balok yang berbentuk silinder (tabung) bewarna-warni dengan tinggi yang berbeda satu sama lainnya dan di bagian atasnya terdapat huruf atau lebih tepatnya alat media ini disebut dengan permainan papan pasak. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode bermain melalui papan pasak yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. Dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca anak serta untuk memotifasi anak agar mau membaca, maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan mengangkat judul: “Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Papan Pasak di TK Aisyiyah 24”

Permainan papan pasak merupakan permainan untuk melatih kemampuan membaca anak bermain menyusun huruf menjadi kata, menyebutkan huruf sesuai kata. Permainan ini dapat mengenalkan anak pada huruf menjadi kata yang sederhana. Papan pasak dapat meningkatkan kemampuan membaca anak dengan cara anak dapat menyusun huruf menjadi kata yang sederhana serta pada permainan ini anak dapat mengenal warna berdasarkan huruf yang disusun anak menjadi sebuah kata. Selain itu, permainan ini diharapkan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada anak Taman Kanak-kanak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak dengan papan pasak di TK Aisyiyah 24, antara lain:

1. Kurangnya anak terhadap kemampuan membaca
2. Kurang anak dalam mengelompokkan huruf berdasarkan kata
3. Anak dalam menyusun huruf berdasarkan gambar yang ada
4. Media yang digunakan guru kurang menarik

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan pada kemampuan pemahaman anak terhadap membaca dan menguasai kata pada papan pasak di kelompok B2, di TK Aisyiyah 24 Jundul rawang.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah pelaksanaan permainan papan pasak dapat meningkatkan kemampuan membaca anak kelompok B2 Taman Kanak-kanak Aisyiyah 24”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran melalui permainan papan pasak dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di TK Aisyiyah 24.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan memperhatikan tujuan penelitian pada bagian yang terdahulu, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bagi anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca anak dan menjadikan pengalaman belajar untuk pengembangan belajar anak berikutnya.

2. Manfaat secara praktis:

- a. Sebagai bekal dan bahan informasi terpercaya untuk disebarkan pada rekan-rekan guru.
- b. Sebagai bahan masukan tentang proses pembelajaran yang mengupayakan peningkatan kemampuan membaca anak.

3. Manfaat secara teoritis:

Dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tentang pengetahuan, alat peraga, area bahasa dalam meningkatkan kemampuan khususnya bahasa anak pada TK

4. Manfaat bagi peneliti

Sebagai pengembangan wawasan untuk melahirkan ide-ide atau karya inovatif dalam rangka mengembangkan potensi anak usia TK.

5. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pembelajaran di TK dan untuk meningkatkan perhatiannya terhadap hal-hal yang dapat mendukung keberhasilan putra-putrinya dalam belajar, sehingga dapat mencapai hasil belajar optimal.

6. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan tentang proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca anak.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakekat anak usia Dini**

###### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak serta masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bagi anak. Makanan yang bergizi seimbang serta stimulasi sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Menurut Sujiono (2011: 6) mengatakan bahwa “anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Selanjutnya Musfiroh (2005:1) mengatakan bahwa “anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun”. Sedangkan menurut NAEYC (*National Association for the Education Young Childrent*) dalam Musfiroh (2005:1) mengatakan bahwa “anak usia dini atau *“early childhood”* adalah anak yang berada pada usia nol hingga delapan tahun”. Sementara itu, Subdirektorat PADU dalam Musfiroh (2005: 2) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada tahap usia 0-6 tahun yakni hingga anak menyelesaikan masa Taman Kanak-kanak”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6

tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan fundamental yang memerlukan asuhan, bimbingan dan arahan dari orang dewasa sehingga melalui asuhan dan bimbingan tersebut anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dan memiliki pengalaman serta mampu mengenali lingkungan sekitarnya.

#### **b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Saat memasuki usia 3 tahun biasanya anak akan semakin mandiri dan mulai mendekati teman-teman sebayanya. Anak sudah menyadari apa yang bisa dirasakan dan apa yang telah mampu dilakukan. Karakteristik anak usia 4-6 tahun dalam Sujiono, (2008:2.2) menjelaskan karakteristik anak yaitu:

- 1) Telah banyak mempunyai perbendaharaan kata untuk mengkomunikasikan keinginannya.
- 2) Daya imajinasi anak yang tinggi sehingga sulit untuk membedakan antara imajinasi dan realitas.
- 3) Mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.
- 4) Masa anak berkelompok untuk mempelajari dasar perilaku sosial.
- 5) Usia keemasan bagi anak yaitu munculnya masa peka terhadap aspek perkembangan anak ditandai dengan berbagai bentuk kreativitas dalam bermain.

Ramli (2005:185) mengemukakan karakteristik masa usia dini adalah: (a) Masa usia dini adalah masa usia prasekolah untuk mengembangkan keseluruhan aspek perkembangan, (b) Masa usia dini

adalah masa berkelompok, (c) Masa usia dini adalah masa meniru, (d) Masa usia dini adalah masa bermain, (e) Usia dini memiliki keragaman dari segala aspek, fisik, lingkungan, dan karakteristik sendiri.

Karakteristik anak yang telah dijelaskan tersebut, sangatlah jelas bahwa anak merupakan sosok individu yang unik dan memiliki karakteristik yang khusus baik dari segi kognitif, sosial emosi, bahasa, fisik dan motorik yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat, yang mana anak berkebanng secara holistic. Maksudnya adalah terdapat hubungan yang sangat erat antara aspek perkembangan estetis, afektif, kognitif, bahasa, fisik dan social.

Ketika guru yang sedang maengamati anaknya bermain bola dengan riang gembira dapat mengategorikan kegiatan tersebut sebagai kegiatan fisik murni, akan tetapi kemampuan anak untuk bermain sepak bola dipengaruhi oleh berbagai proses perkembangan. Karakteristik Anak Usia Dini bersifat holistic atau menyeluruh, maksudnya antara aspek perkembangan yang satu mempengaruhi dan dipengaruhi perkembangan yang lainnya.

Karakteristik Anak Usia Dini menurut Snowman (dalam Sumantri, 2005:26) meliputi:

1) Ciri Fisik

- a) Anak usia dini umumnya sangat aktif dan telah dapat menggerakkan tubuhnya berlari, memanjat.
- b) Anak butuh istirahat setelah beraktivitas.

- c) Anak belum bisa melakukan kegiatan yang rumit.
- d) Anak masih sering mengalami kesulitan dalam memfokuskan penglihatannya pada hal-hal yang lebih kecil.
- e) Anak laki-laki lebih besar dan anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis.

## 2) Ciri Kognitif

- a) Anak lebih terampil dalam berbahasa
- b) Potensi kognitif perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, mengagumi, dan kasih sayang.

## 3) Ciri Sosial

- a) Anak telah mempunyai teman dekat atau sahabat tetapi cepat berganti
- b) Kelompok mainnya cenderung kecil dan tidak terorganisir dengan baik.
- c) Anak akan senang bermain dengan anak yang lebih besar.
- d) Pola bermain anak sangat bervariasi fungsinya sesuai dengan perbedaan kelas sosial dan jenis kelamin.
- e) Sering terjadi perselisihan tetapi cepat pula berbaikan.
- f) Anak telah menyadari jenis kelaminnya.

## 4) Ciri Emosional

- a) Anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka.
- b) Iri hati pada anak dini sering terjadi saling memperebutkan perhatian guru.

Dari pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karakteristik anak sangatlah unik, pada anak akan menampakkan rasa keingintahuan yang tinggi, mempunyai daya imajinasi yang tinggi, sudah dapat bersosialisasi, dengan perkembangan masing-masingnya. Sebagai contoh dari perkembangan emosi anak yaitu anak selalu ingin mendapatkan perhatian khusus dari guru.

## **2. Konsep pendidikan PAUD**

### **a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini merupakan segenap upaya pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya) dalam memfasilitasi perkembangan dan belajar anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, melalui penyediaan berbagai pengalaman dan rangsangan yang bersifat pengembangan, terpadu dan menyeluruh sehingga anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai dan norma kehidupan yang dianut.

Pendidikan anak usia dini dilakukan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Hasan (2009: 15) menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal”.

Sedangkan menurut Permendiknas No. 58 tahun 2009 mengatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, karena pendidikan merupakan salah satu wadah yang dapat merangsang anak untuk berfikir dan berkembang serta membantu pembentukan kepribadian anak sebagai peletak dasar budi pekerti luhur, kepandaian, keterampilan. Usia dini merupakan rentang usia kritis dan strategis dalam proses pendidikan yang sangat mempengaruhi seluruh aspek perkembangan anak. Untuk melihat masa perkembangan tersebut setiap anak membutuhkan asupan gizi yang seimbang, perlindungan kesehatan, pengasuhan dengan penuh kasih sayang dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

## **b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidik dapat merancang dan mempersiapkan segala sesuatu hal yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan tersebut, sehingga dapat menciptakan lulusan yang berkompeten, cerdas, terampil dan kreatif sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Suyanto (2005: 5) mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan “membimbing dan mengembangkan potensi agar anak dapat berkembang secara optimal sehingga dia dapat mengenal dunia baru yang dapat membentuk tatakrama, sopan santun, aturan, norma dan etika”. Pendidikan anak usia dini tidak hanya untuk memberikan pengalaman belajar bagi anak akan tetapi untuk mengoptimalkan perkembangan otak, melalui pemberian rangsangan yang tepat. Pendidikan anak usia dini membantu anak untuk menghadapi pendidikan lebih lanjut dari segi ibadah, kreativitas, komunikasi, pengetahuan dan sosial.

Permendiknas No. 58 tahun 2009 (2010: 4) Adapun tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) antara lain:

- 1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- 2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa usia emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

- 3) Membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama, moral, sosial-emosional, kemandirian, kognitif, bahasa dan fisik motorik untuk memasuki pendidikan dasar.

Uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia sehingga lahir generasi yang berkualitas. Disamping itu pendidikan anak usia dini merupakan salah satu wadah yang dapat membantu anak mencapai kesiapan belajar ke jenjang pendidikan selanjutnya.

#### **c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut Eliyawati (2005:14) karakteristik pendidikan anak usia dini adalah: Anak berbeda satu sama lain, Anak senang melakukan berbagai aktivitas, Dengan rasa ingin tahu yang kuat, Anak lebih cenderung melihat dan memahami suatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri, Anak memiliki daya perhatian yang pendek.

Dapat disimpulkan dari karakteristik pendidikan anak usia dini adalah anak merupakan sosok individu yang unik dan memiliki karakteristik yang khusus baik kognitif, sosial, emosi, bahasa, fisik, maupun motorik sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat bagi kehidupan selanjutnya.

Menurut Patmonodewo (2003: 69) menjelaskan karakteristik pendidikan anak usia dini dalam pelaksanaan pendidikan di TK dinyatakan bahwa:

- 1) TK adalah salah satu bentuk pendidikan sekolah yang bertujuan untuk meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, prilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan keluarganya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.
- 2) Pendidikan TK tidak merupakan persyaratan untuk memasuki sekolah dasar.
- 3) Program kelompok A dan kelompok B bukan merupakan jenjang yang harus diikuti oleh setiap anak didik.
- 4) Pelaksanaan pendidikan di TK menganut prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, karena dunia anak adalah bermain.

Pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan prasekolah yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan daya cipta yang ada pada diri anak tersebut.

#### **d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini**

Filosofi Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang berpusat pada anak yang mengutamakan kepentingan bermain. Permainan yang di peruntukkan bagi anak memberikan peluang untuk menggali dan berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Permainan pada anak dapat menimbulkan rasa nyaman, untuk bertanya, berkreasi , menemukan dan memotivasi mereka untuk menerima segala bentuk resiko dan menambah pemahaman mereka. Selain itu dapat menambah kesempatan untuk

meningkatkan pemahaman dari setiap kejadian terhadap orang lain dan lingkungan.

Adapun beberapa manfaat pendidikan bagi anak usia dini menurut Sujiono (2009: 46) yang harus diperhatikan adalah (a) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak sesuai dengan tahapan perkembangan, (b) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar, (c) Mengembangkan sosialisasi anak, (d) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, (e) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya, (f) Memberikan stimulus kultural pada anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pendidikan anak usia dini dapat bermanfaat untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak sehingga anak dapat bebas berekspresi sesuai dengan yang diinginkan anak. Selain itu Pendidikan Anak Usia Dini juga berfungsi sebagai penyiapan bahan perumusan kebijakan dibidang Pendidikan Anak Usia Dini, yang intinya mengoptimalkan kemampuan dan perkembangan anak, memupuk sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar anak.

Menurut Suyanto (2005: 22) Pendidikan anak usia dini memiliki manfaat bagi banyak pihak yaitu bagi anak, orang tua dan guru.

- 1) Bagi anak pendidikan anak usia dini bermanfaat untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhannya dengan memanfaatkan semua potensinya baik psikologi maupun sosiologi.
- 2) Bagi orang tua, pendidikan anak usia dini bermanfaat untuk mengoptimalkan perkembangan anaknya.

- 3) Bagi guru, pendidikan anak usia dini dapat membantu anak didiknya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa manfaat pendidikan anak usia dini adalah untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak, membantu orang tua dalam mengoptimalkan pertumbuhan anaknya yang di bantu oleh guru dalam pengajaran.

### **3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

#### **a. Pengertian Bahasa**

Beberapa ahli sepakat bahwa bahasa mencakup cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol seperti lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan maupun mimik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman (Dhieni, dkk, 2008:1.11).

Badudu (dalam Dhieni, dkk. 2008:1.11) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (manasuka) digunakan masyarakat dalam rangka untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Menurut Welton & Mallon (dalam Moeslichatoen, 1998:18) bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan

pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh kembang mengkomunikasikan kebutuhannya, pikirannya, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna unik.

Jadi bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara individu-individu untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya yang digunakan dalam berinteraksi, bekerjasama, menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat yang ada di sekitar individu tersebut

#### **b. Tujuan Bahasa**

Masitoh, dkk dalam Aisyah. (2009:1.14) mengungkapkan bahwa pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.

Simpulan pendapat para ahli diatas adalah anak mampu menguasai kata dan dapat berkomunikasi dengan bahasayang verbal.

Susanto (2011:79) mengemukakan tujuan bahasa adalah 1) agar anak lebih siap dalam brmain dan belajar, 2) anak dapat lebih siap menyelidiki dan mencoba dengan suara-suara, kata-kata dan teks, 3) agar anak dapat mendengar dengan kesenangan dan merespon cerita, lagu, irama dan sajak-sajak, 4) dapat mencipta, melukiskan kembali peran dan pengalaman, 5) dapat mendukung, mendengar dengan penuh perhatian.

Pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan bahasa adalah untuk mengembangkan berbagai kemampuan pada anak agar anak dapat mengenal hal-hal baru yang di terima dari lingkungannya dan anak lebih siap dalam bermain dan belajar.

### **c. Manfaat Bahasa**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996: 3), manfaat pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak TK antara lain:

- 1) Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan
- 2) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
- 3) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
- 4) Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Bromley dalam dhieni (2009:1.21) mengemukakan manfaat bahasa adalah:

- 1) Menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu.
- 2) Dapat mengubah dan mengontrol perilaku.
- 3) Membantu perkembangan kognitif anak.
- 4) Membantu mempererat interaksi dengan orang lain
- 5) Mengekspresikan keunikan individu

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa bahasa dapat menjelaskan pikiran, perasaan, perilaku dan keunikan pada anak agar anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan.

#### **d. Karakteristik Bahasa**

Jamaris (dalam Susanto, 2011: 78) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosakata
- 2) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus)
- 3) Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik
- 4) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- 5) Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

Jadi sistem aturan bahasa itu terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Bahasa juga memiliki beberapa karakteristik yang menjadikannya bentuk khas dari komunikasi yaitu sistematis, arbitrari, fleksibel, beragam, dan kompleks.

Menurut Santrock dalam Dhien (2005: 1,17) menerangkan bahwa karakteristik bahasa itu terdiri dari:

- 1) Sistematis artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat lentur, standar, konsisten, setiap bahasa memiliki tipe konsistensi yang bersifat khas.
- 2) Arbitrasi, bahwa bahasa terdiri dari hubungan antara berbagai macam suara dan visual objek maupun gagasan. Setiap bahasa memiliki kata-kata yang memiliki kata-kata yang berbeda dalam memberi symbol pada angka-angka tertentu.
- 3) Flexible artinya bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.
- 4) Beragam, artinya dalam pengucapan, bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara.
- 5) Komplek, yaitu bahwa kemampuan menggunakan berfikir dan bernalar di pengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide, maupun hubungan-hubungan yang dapat di manipulasikan saat berfikir dan bernalar.

Jadi dapat di simpulkan bahwa karakteristik bahasa merupakan prasarat dalam kemampuan berfikir yang luas serta dapat membantu kemampuan berfikir karena keduanya berkembang sama.

#### **e. Perkembangan Bahasa**

Menurut Brewer (dalam Suyanto, 2005:73) perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya di antara anak yang satu dengan yang lain, dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi. Kebanyakan

anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam stimulasi. Setelah itu anak mulai memeram yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang. Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata. Anak pada umumnya belajar nama-nama benda sebelum kata-kata yang lain.

Selanjutnya Sumantri (2005: 22), dalam membicarakan perkembangan bahasa terdapat 3 butir kondisi yang perlu dibicarakan, yaitu:

- a) Adanya perbedaan antara bahasa dan kemampuan berbicara, bahasa biasanya dipahami sebagai sistem tatabahasa yang rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan bicara terdiri dari ungkapan dalam bentuk kata-kata.
- b) Terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa yaitu bahasa yang bersifat pengertian reseptif (*understanding*) dan pernyataan ekspresif (*producing*). Bahasa pengertian (misalnya mendengarkan dan membaca) menunjukkan kemampuan anak untuk memahami dan berlaku terhadap komunikasi yang ditunjukkan kepada anak tersebut. Bahasa ekspresif (bicara dan tulisan) menunjukkan ciptaan bahasa yang dikomunikasikan kepada orang lain.
- c) Komunikasi diri atau bicara dalam hati, juga harus dibahas. Anak akan bicara dengan dirinya sendiri apabila berkhayal, pada saat merencanakan menyelesaikan masalah, dan menyetarakan gerakan mereka.

Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi suara saja lalu berekspresi dengan berkomunikasi, dan dari hanya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan kemauannya, berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas. Anak usia dini biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara, antara lain dengan bertanya, melakukan dialog dan bernyanyi.

Perkembangan bahasa anak TK masih jauh dari sempurna. Namun demikian, potensinya bisa dirangsang lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Keterampilan berbahasa dan berbicara anak harus diasah sejak dini, di masa peka belajar karena inti dari hubungan antar manusia adalah komunikasi. Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak TK, anak dapat diarahkan untuk belajar menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam hubungan antar manusia. Menangis merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dipakai anak untuk mengekspresikan kemauannya. Sejalan dengan bertambahnya usia, anak mulai dapat mengekspresikan kemauannya dalam bentuk kata-kata sebelum akhirnya anak dapat menggunakan kata yang tepat dalam berkomunikasi. Belajar menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

## f. Teori Perkembangan Bahasa

Ada beberapa teori mengenai perkembangan bahasa anak usia dini, masing-masing teori memiliki cara pandang sendiri dalam menjelaskan tentang kemampuan berbahasa, Dhieni (2008: 2.2).

### 1) Teori Nativis Dhieni,(2008: 2.3)

Para ahli nativis berpendapat bahwa bahasa merupakan pembawaan dan bersifat alamiah. Mereka menekankan adanya peran evolusi biologis dalam membentuk individu menjadi makhluk linguistik. Para ahli nativis menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa anak dipengaruhi oleh kematangan seiring dengan pertumbuhan anak.

### 2) Teori Behavioristik Dhieni,(2008: 2.9)

Para ahli teori behavioristik berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun. Dengan demikian anak harus belajar bahasa melalui pengkondisian dari lingkungan, proses imitasi, dan diberikan *reinforcement* (penguat).

### 3) Teori Pragmatik Dhieni,(2008: 2.21)

Teori pragmatik bertitik tolak dari pandangan bahwa tujuan anak belajar bahasa adalah untuk bersosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya. Teori pragmatik berasumsi bahwa anak belajar bahasa disebabkan oleh berbagai tujuan dan fungsi bahasa yang dapat mereka peroleh.

### 4) Teori Interaksionis Dhieni,(2008: 2.26)

Kajian tentang teori interaksionis bertitik tolak pada pandangan bahwa bahasa merupakan perpaduan faktor genetik dan lingkungan.

Para ahli interaksionis menjelaskan bahwa berbagai faktor seperti sosial, linguistik, kematangan, biologis, dan kognitif, saling mempengaruhi, berinteraksi, dan memodifikasi satu sama lain sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa individu.

Teori Constructive oleh Piaget, Vigotsky dan Gardner dalam buku penulis simpulkan bahwa perkembangan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain sehingga pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir. Pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa adalah anak akan dapat belajar dengan optimal jika diberikan kegiatan sementara anak melakukan kegiatan perlu didorong untuk sering berkomunikasi. Adanya anak yang lebih tua usianya atau orang dewasa yang mendampingi pembelajaran dan mengajak bercakap-cakap akan menolong anak menggunakan kemampuan berbahasa yang lebih tinggi atau melejitkan potensi kecerdasan bahasa yang sudah dimiliki anak.

Oleh karena itu pendidik perlu menggunakan metode dan media yang interaktif, menantang anak untuk meningkatkan pembelajaran dan menggunakan bahasa yang berkualitas.

#### **g. Aspek-aspek Perkembangan Bahasa**

Menurut Direktorat PAUD (2002: 14) pada aspek perkembangan kemampuan berbahasa, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif

dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.

Anak usia Taman Kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi.

Menurut Jamaris (2006: 30) aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak tersebut yaitu: (a) kosakata, seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat. (b) sintaksis (tata bahasa), melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. (c) semantik, maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di Taman Kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. (d) fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata), anak di Taman Kanak-kanak sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa anak Taman Kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa ekspresif (berbicara dan mengkomunikasikan kepada orang lain). Ada 4 aspek yang

berkaitan dengan perkembangan bahasa anak yaitu kosa kata, sintaksis (tata bahasa), semantik, dan fonem. Pengalaman anak berinteraksi dengan lingkungannya membuat kosakata anak berkembang sehingga anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik dan sesuai dengan tujuan penggunaannya. Selain itu, anak juga memiliki kemampuan merangkaikan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti.

Sesuai dengan Permen. 58. Tahun 2009, Pada Tingkat Pencapaian Perkembangan disusun berdasarkan kelompok usia anak, anak usia 5-6 tahun Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.

#### **4. Perkembangan Membaca Anak Usia Dini**

##### **a. Pengertian Membaca pada AUD**

Robeck dan Wilson menyimpulkan bahwa membaca merupakan penterjemahan tanda-tanda dan lambang-lambang maknanya serta panduan makna baru kedalam sitem kognitif dan afektif yang telah dimiliki (Robeck dan Wilson, 1974: 41) system atau kerangka mental tersebut oleh Minsky, Collins dan Anderson disebut schemata (Gillet dan Temple, 1994).

Adapun menurut Hari (1970:3) membaca merupakan interpretasi yang bermakna dari symbol verbal yang tertulis/tercetak. Sejalan dengan itu Kridalaksana (1993:13) juga mengemukakan bahwa membaca adalah

“Keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan bilangan lambing-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras”. Kegiatan membaca dapat bersuara, dapat pula tidak bersuara. Jadi, membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia dalam Susanto, (2011: 83) adalah melihat serta memahami isidari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Menurut defenisi ini, membaca diartikan sebagai kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut.

Perkembangan membaca dan menyimak merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa reseptif dalam membentuk arti. Perkembangan anak tidak lepas dari perbedaan kecepatan dalam membaca maupun kualitas dan kuantitas anak dalam menghasilkan bahasa. Kemampuan membaca dan menyimak sangat berkaitan satu sama lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti dapat jelaskan hakikat membaca adalah suatu proses berfikir yang menggunakan tulisan dan simbol dalam memahami suatu makna kalimat atau informasi yang didengar dan disimak.

## **b. Tahap-tahap Perkembangan Membaca Anak Usia Dini**

Cochrane Efal dalam Aulia, (2012: 37) perkembangan membaca anak usia dini secara khusus memiliki beberapa tahap:

### 1) Tahap Fantasi

Pada tahap ini anak menggunakan buku, karena mulai berpikir buku itu penting, dimana anak sering melihat dan membolak-balikan buku dan kadang-kadang membawa buku kesukaanya. Dengan demikian orang tua atau guru dapat mencontohkan tentang membaca seperti membacakan buku pada anak.

### 2) Tahap Pembentukan Konsep Diri

Pada tahap ini anak memandang dirinya sebagai pembaca dan melibatkan diri dalam membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya pada buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan. Dengan begitu orang tua atau guru memberikan rangsangan dengan membacakan sesuatu pada anak, memberikan akses buku-buku yang diketahui anak, melibatkan anak dengan membacakan berbagai buku.

### 3) Tahap Membaca Gambar

Pada tahap ini anak sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, mengulang kembali cerita yang tertulis, mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta mengenal abjad. Dengan begitu orang tua dan guru

menghadirkan berbagai kosa kata pada lagu atau puisi, memberikan kesempatan menulis sesering mungkin.

#### 4) Tahap Pengenalan Bacaan

Anak mulai menggunakan 3 sistem isyarat (*graphonic, sematic,* dan *syntatic*) secara bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada kontek, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi atau papan iklan. Dengan begitu orang tua dan guru harus membacakan sesuatu untuk anak sehingga mendorong anak membaca pada berbagai situasi dan jangan memaksakan anak membaca huruf secara sempurna.

#### 5) Tahap Membaca Lancar

Pada tahap ini anak membaca berbagai buku yang berbeda secara bebas. Menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan. Orang tua dan guru tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak. Tindakan ini mendorong agar memperbaiki bacaannya, membantu menyeleksi bahan bacaan yang sesuai serta mengajarkan cerita yang berstruktur. Untuk memberikan rangsangan positif terhadap munculnya berbagai potensi keberbahasaan anak maka permainan dan alatnya memegang peranan penting. Lingkungan (termasuk orang tua dan guru) menciptakan berbagai aktivitas bermain sederhana yang memberikan arah dan tujuan.

Jadi kesimpulan berdasarkan wacana di atas adalah pada perkembangan membaca anak usia dini secara khusus memiliki beberapa tahap yaitu tahap fantasi, tahap pembentukan konsep diri, tahap membaca gambar, tahap pengenalan bacaan, dan tahap membaca lancar. Dimana masing-masing tahap mempunyai cara tersendiri dalam pengembangan membaca. Namun semua itu tidak terlepas dari peran orang tua dan guru yang selalu membantu anak dalam pengembangan membacanya.

### **c. Tujuan Membaca**

Kegiatan membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena dengan membaca kita bisa memahami dan mendapatkan informasi baru, bahkan informasi yang telah kita ketahui sebelumnya. Menurut Achmad (2000: 3) menyatakan bahwa pengembangan membaca dan menulis bertujuan antara lain: 1) Mendeteksi/ melacak kemampuan awal membaca dan menulis anak. 2) Mengembangkan kemampuan menyimak, menyimpulkan dan mengkomunikasikan berbagai hal melalui berbagai bentuk gambar dan permainan. 3) Melatih kelenturan motorik halus anak melalui berbagai bentuk permainan oleh tangan dalam rangka mempersiapkan anak mampu membaca dan menulis.

Tujuan membaca menurut Dhieni (2007:2.1) adalah: 1) untuk mendapatkan informasi, agar citra dirinya meningkat, 2) melepaskan diri dari kenyataan, 3) untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, untuk mengisi waktu luang, mencari nilai-nilai keindahan, 4) mendapatkan informasi lisan dan tulisan, 5) mengkonfirmasi atau menolak prediksi,

6) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi tersebut yang diperoleh dari suatu teks dalam berbagai cara, dan 7) mempelajari teksnya, untuk menjawab pertanyaan spesifik.

Berdasarkan pendapat para ahli maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk kesenangan, menyempurnakan informasi dan mengaplikasikan informasi tersebut di dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini.

#### **d. Karakteristik Kemampuan Dasar Membaca Anak Usia Dini**

Dhieni (2008:5.17) menyatakan ciri-ciri kesiapan anak untuk membaca adalah sebagai berikut: 1) Anak sudah dapat memahami bahasa lisan, seperti kalimat-kalimat sederhana dalam berkomunikasi dan sesuai dengan perkembangan anak. 2) Anak sudah dapat mengucapkan dengan kata yang jelas seperti kata kuping, sayur dan lain-lain. 3) Anak sudah dapat mengingatkan kata-kata, seperti menanyakan suatu objek yang pernah diberitahu beberapa hari sebelumnya. 4) Anak sudah dapat melafalkan bunyi huruf seperti/a/ (bunyi huruf a). 5) Anak sudah menunjukkan minat membaca seperti dari keinginannya memegang buku, membuka bacaan lain dan meniru orang membaca serta mencoret-coret kertas.

Dari pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa ciri-ciri anak usia dini telah mempunyai kesiapan untuk membaca apabila anak suka melihat sebuah buku atau majalah dan menirukan seperti orang membaca dan mengeluarkan kalimat-kalimat yang sudah mempunyai

suatu makna, seperti anak melihat sebuah gambar gajah lalu dia berucap: “ini adalah seekor gajah raksasa.” Dari kalimat di atas sudah dapat diambil suatu kesimpulan anak sudah mengerti bahwa gajah itu sangat besar.

Mulyati (2011:4.18) mengemukakan karakteristik membaca: 1) cakupan bacaan lebih luas, lebih banyak, dan lebih variatif, 2) bahan bacaan sesuai dengan pilihan pembaca, 3) tujuan membaca lebih di tunjukan pada pemahaman secara komperhensif, memperkaya informasi atau memenuhi kesenangan dari pada pemahaman yang mendalam, 4) kecepatan baca bertaraf sedang, 5) kegiatan membaca bersifat individual, 6) tindak lanjut dalam kegiatan membaca lebih mengarah kepada respon, personal ketimbang pengujian atau pengetesan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa karakteristik kemampuan membaca anak merupakan cakupan yang lebih luas, lebih banyak dan lebih variatif yang bersifat individual yang bertujuan untuk kesenangan dan mendapatkan informasi.

#### **e. Manfaat Membaca**

Burns, dkk.(dalam Rahim,2011: 1)mengemukakan bahwa ke mampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar.

Menurut Adhim (2010:67) manfaat membaca adalah “1) anak terbiasa berfikir, 2) menggunakan pengetahuan yang mereka miliki untuk memahami sekeliling, 3) anak mengembangkan rasa ingin tahu sekaligus kesabaran untuk memahami, 4) anak belajar memahami segala sesuatu

secara lebih lentur, 5) anak belajar untuk mengendalikan diri dan memusatkan perhatian, menghayati dengan perasaan, 6) memahami makna tiap kata, 7) mematangkan emosi anak dan membangun kecakapan berpikir”.

Manfaat membaca bagi anak menurut Sutan (2004:26) menyatakan bahwa, dengan membaca anak akan memperoleh pengetahuan dan hal-hal yang tidak di ketahui. Anak-anak juga dapat mengidentifikasi diri dengan lingkungan sekitar dimana anak akan menemukan nilai-nilai untuk membina kepribadian karena dengan membaca anak dapat mengenal sifat-sifat yang baik anak dapat juga berimajinasi dengan baik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat di simpulkan bahwa membaca memiliki manfaat yang luas selain memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasan dalam merangsang pertumbuhan anak dengan membaca, anak akan mengenal sifat-sifat yang baik dan anak juga akan merasa percaya diri sehingga mereka lebih mampu menjawab tentang hidup pada masa yang akan datang.

#### **f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca**

##### 1) Motiivasi Dhieni, (2008:5.19)

Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca dalam situasi untuk membaca dapat dibedakan berdasarkan sumbernya. Motivasi adalah sebuah ketertarikan untuk membaca, hal ini penting karena jika ada motivasi

akan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan belajar yang lebih baik. Dengan cara menyediakan bahan bacaan yang berkualitas tinggi yang memiliki hubungan dengan kehidupan mereka, mengerti tujuan dari bacaan dan apa yang diharapkan didapat dari proses membaca tersebut, guru bertindak sebagai katalisator motivasi dan ketertarikan serta model bagi siswa.

2) Lingkungan Keluarga Dhieni, (2008:5.19)

Menurut Leichter (dalam Dhieni, dkk, 2008: 5.20) perkembangan kemampuan membaca dan menulis dipengaruhi oleh keluarga dalam hal:

a) Interaksi interpersonal.

Interaksi interpersonal terdiri atas pengalaman-pengalaman baca tulis bersama orang tua, saudara, dan anggota keluarga lain di rumah.

b) Lingkungan fisik

Lingkungan fisik mencakup bahan-bahan bacaan di rumah. Suasana yang penuh perasaan (emosional) dan memberikan dorongan (motivasional) yang cukup hubungan antarindividu rumah, terutama yang tercermin pada sikap membaca.

3) Bahan Bacaan Dhieni, (2008: 5.20)

Minat baca serta kemampuan membaca seseorang juga dipengaruhi oleh bahan bacaan. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang dapat mematikan selera untuk membaca.

Menurut Bromley (dalam Dhieni, dkk 2008:5.20) menyatakan bahwa bacaan anak-anak adalah bahan kritis dan media dalam mengajar komunikasi secara efektif. Bahan bacaan biasanya mengembangkan semua aspek pembelajaran bahasa literature.

Menurut pendapat di atas dapat di simpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca sangat menentukan minat baca anak pada usia dini untuk itu di butuhkan peran serta orang tua dalam memberikan pendidikan membaca yang di mulai pada pendidikan di keluarga.

## **5. Hakekat Bermain**

### **a. Pengertian Bermain**

Bermain merupakan bagian terpenting untuk perkembangan anak, bermain sangat bermakna dalam berbagai kegiatan dan dapat membentuk berbagai perilaku yang menjadi kebiasaan anak. Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan (kepuasan) bagi seseorang. Melalui bermain ditekankan agar anak berkesempatan mengembangkan imajinasi, manipulasi, bereksplorasi serta mendukung semua aspek pembelajaran, berkreasi dan belajar serta mendukung semua dalam melakukan pendidikan. Melalui bermain bagi anak TK hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan.

Santoso dalam Kamtini, (2005: 47) bermain adalah:

Suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara diri atau berkelompok dengan menggunakan alat atau tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi bermain ada yang dapat dilakukan secara sendiri dan ada pula yang dapat dilakukan secara kelompok”.

Selanjutnya Gallahue dalam Hartati, (2005:85) mengemukakan bahwa:

Bermain adalah suatu aktifitas yang langsung dan spontan yang dilakukan seorang anak bersama orang lain atau dengan menggunakan benda-benda serta dengan menggunakan perasaannya, tangannya atau seluruh anggota tubuhnya.

Montolalu, (2007:1.3) menyatakan bahwa bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara spontan karena disenangi dan melakukannya tanpa tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti menyimpulkan bahwa hakikat bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak secara spontan, yang dilakukan secara sendiri maupun berkelompok dengan menggunakan alat atau tanpa alat, tidak mempunyai tujuan tertentu sehingga bisa mengembangkan kognitif, bahasa dan emosional anak.

#### **b. Fungsi Bermain**

Bermain merupakan aktifitas anak yang paling dominan dan paling banyak diinginkan anak, maka sesuai dengan pengertian bermain, bermain merupakan kebutuhan yang ada pada diri anak yang berfungsi mempermudah perkembangan bahasa anak.

Fungsi bermain menurut Hartati, (2007: 57) adalah:

Bermain merupakan para meter, antara lain dalam menentukan sejauh mana aktifitas yang dilakukan anak dalam kegiatan bermain atau bukan bermain di dalam proses pembelajaran

Santrock (dalam Hartati, 2005: 53) menyatakan bahwa:

Beberapa fungsi bermain yaitu bermain mampu meningkatkan kerja sama dengan teman sebayanya, meredakan ketegangan, meningkatkan kemampuan kognitif, meningkatkan eksplorasi anak dalam perilaku tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa fungsi bermain adalah suatu aktifitas yang dilakukan anak dalam mengembangkan kognitif, bahasa, dan social emosional anak yang dapat mempermudah anak dalam menyelesaikan suatu masalah.

### **c. Manfaat bermain**

Bermain mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak secara keseluruhan, menurut Montolalu, (2007: 19) yaitu: 1) bermain adalah memicu kreatifitas, 2) Bermain bermanfaat mencerdaskan otak, 3) Bermain menanggulangi konflik, 4) Bermain untuk melatih empati, 5) Bermain mengasah panca indra, 6) Bermain media terapi (pengobatan), dan 7) Bermain melakukan penemuan.

Sedangkan menurut Hartati (2007:66) manfaat bermain sebagai berikut: 1) Manfaat bermain dalam perkembangan aspek fisik, 2) Manfaat bermain dalam perkembangan motorik, 3) Manfaat bermain dalam gerak dan koordinasi mata, 4) Manfaat bermain dalam aspek kognitif, 5) Manfaat bermain bagi alat penginderaan, 6) Manfaat bermain bagi perkembangan bahasa, 7) Manfaat bermain bagi media terapi, dan 8) Manfaat bermain bagi perkembangan emosi dan kepribadian

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa manfaat bermain sangat besar dalam kehidupan anak, karena

bermain dapat membantu pertumbuhan anak dan mengembangkan kreativitas anak, oleh karena itu bagi anak Taman Kanak-kanak belajar merupakan bermain sambil belajar.

#### **d. Tujuan Bermain**

Menurut Frank dan Capla Hilderbrond (1986:55-56), mengemukakan 16 nilai bermain bagi anak:

1) bermain membantu pertumbuhan anak, 2) bermain merupakan kegiatan anak, 3) bermain memberikan kebebasan anak, 4) bermain merupakan dunia khayal yang dapat di kuasai, 5) bermain merupakan unsur petualangan di dalamnya, 6) bermain meletakkan perkembangan bahasa, 7) bermain memberikan pengaruh yang unik dalam pembentukan hubungan pribadi, 8) bermain memberikan kesempatan untuk menguasai diri secara fisik, 9) bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian, 10) bermain merupakan cara untuk menyelidiki sesuatu, 11) bermain merupakan cara untuk mempelajari peran orang dewasa, 12) bermain merupakan cara di namis untuk belajar, 13) bermain menjernihkan pertimbangan anak, 14) bermain dapat distruktur secara akademis, 15) bermain merupakan kekuatan hidup, 16) bermain merupakan suatu yang dapat esensial bagi kelestarian hidup manusia.

Uraian di atas dapat diambil kesimpulan bermain adalah kebutuhan bagi perkembangan anak yang meliputi aspek kognitif, efektif dan psikomotorik anak usia dini dengan kegiatan bermain sambil belajar dapat merangsang perkembangan anak secara baik.

Hetherington dalam Moeslichaton (1992: 32) tujuan bermain dapat mengembangkan kreatifitas anak yaitu melakukan kegiatan yang mengandung kelenturan, memanfaatkan imajinasi atau ekspresi diri, kegiatan-kegiatan pemecahan masalah, mencari cara baru.

**e. Karakteristik bermain**

Hartati (2007:64) terdapat beberapa karakteristik kegiatan bermain pada anak yaitu:

- 1) Bermain dilakukan karena kesukarelaaan, bukan paksaan.
- 2) Bermain merupakan kegiatan untuk dinikmati, mengasikan dan menggairahkan.
- 3) Tanpa “iming-iming” apapun, kegiatan bermain itu sendiri sudah menyenangkan.
- 4) Dalam bermain, aktifitas lebih penting dari pada tujuan. Tujuan bermain adalah aktiviats itu sendiri.
- 5) Bermain menuntut partisipasi aktif, baik secara fisik maupun psikis.
- 6) Bermain itu bebas, bahkan tidak harus selaras dengan kenyataan.
- 7) Dalam bermain, individu bertingkah laku secara spontan, sesuai dnegan yang diinginkannya saat itu.
- 8) Makna dan kesenangan bermain sepenuhnya ditentukan sipelaku, yaitu anak itu sendiri yang sedang bermaian.

Berdasarkan pendapat diatas kegiatan bermain yang dipentingkan bukan jenis kegiatan apa yang dilakukan, akan tetapi lebih pada bagai mana sikap individu sendiri dalam melakukannya.

Menurut Montolalu (2005: 12) karakteristik anak bermain adalah sebagai berikut: 1) bermain relative bebas dari aturan-aturan, kecuali anak-anak membuat aturan mereka sendiri, 2) bermain dilakukan seakan-akan kegiatan dalam kehidupan nyata, 3) bermain lebih menfokuskan pada

kegiatan atau perbuatan dari pada hasil akhir atau produknya, 4) bermain memerlukan interaksi dan keterlibatan anak-anak.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bermain itu merupakan suatu kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak dengan tanpa adanya paksaan. Dengan bermain seorang anak bias tumbuh dan berkembang secara optimal dan melalui bermain anak bias menghasilkan ide-ide serta berbagai gagasan baru.

## **6. Permainan Menyusun Papan Pasak**

### **a. Pengertian Papan Pasak**

Papan Pasak merupakan alat permainan edukatif, yang mana permainan ini menyusun anak papan pasak yang tingginya berbeda diawali dengan salah satu huruf membentuk kata atau nama binatang, dan pada setiap anak papan pasak diberi huruf dan warna yang sama untuk satu nama binatang sehingga anak dapat menyusunnya secara teratur dimulai dari anak papan pasak yang tinggi sampai yang rendah. Selain itu dalam permainan edukatif ini anak sambil mengenal warna, tinggi, rendah benda, serta kecepatan menjawab, kosa kata anak bertambah dan anak mulai memahami kata yang ditemuinya dari papan pasak ini atau alat permainan edukatif.

Montessori (dalam Zaman, dkk. 2007: 6.11) bahwa alat permainan edukatif yang memudahkan anak mengingat konsep-konsep yang akan dipelajari tanpa perlu bimbingan sehingga memungkinkan anak bekerja secara mandiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) Papan adalah suatu alat yang berasal dari kayu yang mempunyai lebar, panjang dan bentuknya tipis bnyak berguna bagi kehidupan manusia seperti untuk bikin rumah, kandang dan sebagainya.

#### **b. Pelaksanaan Permainan Papan Pasak**

Pertama sekali guru mengenalkan kepada anak tentang papan pasak dari yang besar sampai yang tinggi. Guru menjelaskan cara permainan papan pasak kepada anak dan menjelaskan bahwa di atasnya ada huruf di setiap balok dan cara memulainya dengan yang besar sampai yang kecil sesuai dengan gambar yang anak dapatkan, setelah itu anak mencobakanya mengambil balok tersebut dan memasukanya pada tiap-tiap lobangnya. Setelah di susun rapi, anak akan memperhatikan hurufnya dan menyambunganya menjadi kata.

### **B. Penelitian yang Relevan**

Afni Hidayanti (2011) yang berjudul: “Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Anak Usia Dini melalui Permainan Menyusun Papan Baca Bergambar di TK Angkasa Lanud Padang”. Permainan papan baca bergambar dengan metode praktek langsung dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di TK Angkasa Lanud Padang.

Fenny Ria (2011) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Mencocokkan Huruf Menggunakan Kartu Gambar di TK Bhayangkari 1 Padang”. Permainan mencocokkan huruf menggunakan

kartu gambar dapat memberikan peningkatan terhadap kemampuan membaca anak di TK Bhayangkari 1 Padang.

Peneliti yang peneliti buat ini memiliki persamaan dengan hasil penelitian dari beberapa peneliti di atas yaitu sama-sama meningkatkan kemampuan membaca anak, tetapi peneliti menentukan cara untuk meningkatkan kemampuan membaca anak melalui permainan papan pasak.

### C. Kerangka Berfikir

Permainan menyusun anak papan pasak merupakan bagian dari pembelajaran mengembangkan kemampuan berbahasa yang perlu ditumbuh kembangkan pada anak usia dini karena sangat berguna bagi kehidupan anak sehari-hari. Oleh sebab itu minat anak terhadap pembelajaran membaca perlu diasah dalam bentuk konsep bermain yang menyenangkan.

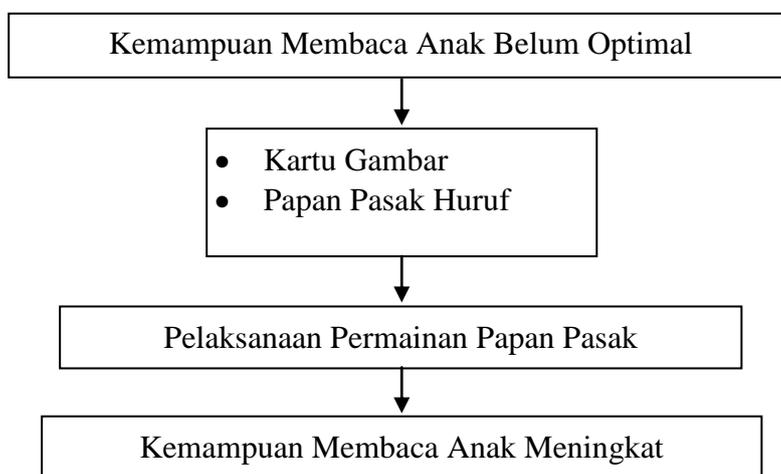


**Gambar 1**  
**Bentuk Papan Pasak**

Permainan ini berupa potongan dari kayu yang berbentuk silinder, potongan tabung ini lalu diberi warna yang berbeda pada bagian atas diberi

huruf sesuai dengan gambar (Misalnya: A-Y-A-M). Yang mana indikator yang dikembangkan disini adalah Menyebutkan symbol-simbol huruf vocal dan konsonan yang dikenal di lingkungan sekitar (KA 2.11). Anak disini diberikan kebebasan yang penuh, kata apa yang dia mau rangkai bisa juga dengan memilih gambar binatang yang telah disediakan guru yang memiliki kalimat atau kata dibawahnya sehingga tercapailah tujuan penulis dalam mengembangkan indikator Membaca gambar yang memiliki kata/ kalimat sederhana (KA 4.11). Dengan demikian anak akan merasa senang dalam belajar dan anak juga dapat memperoleh pengetahuan baru dari kata yang dilihat pada gambar dan papan pasak.

Berikut ini adalah langkah-langkah merancang permainan papan pasak:



**Bagan 1**  
**Kerangka Berfikir**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Kemampuan membaca anak dapat meningkat melalui permainan papan pasak di TK Aisyiyah 24 Jundul Rawang.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat di ambil kesimpulan pada bab-bab sebelumnya sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca anak dalam proses pembelajaran dapat meningkat dengan menggunakan permainan papan pasak pada anak kelompok B TK Aisyiyah 24 Jundul Rawang Mata Air Padang.
2. Dalam permainan papan pasak kemampuan yang dapat dicapai yaitu anak dapat menyebutkan huruf vokal dan konsonan, kemampuan anak memasang kata, kemampuan anak mencari huruf, kemampuan anak menyusun huruf, kemampuan anak membaca.
3. Alat permainan papan pasak cocok untuk digunakan pada anak usia TK, karena sesuai dengan prinsip dengan prinsip bermain di TK dan tidak berbahaya bagi anak.
4. Melalui permainan papan pasak dapat memberikan pengaruh yang memuaskan bagi peningkatan kemampuan membaca anak, dengan adanya peningkatan setiap siklus.
5. Perlunya merangsang kemampuan membaca anak pada usia dini.
6. Alat permainan sangat penting bagi perkembangan anak.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil dan tinjauan kajian maka implikasi penelitian ini adalah:

1. Selama ini permainan papan pasak belum pernah digunakan di TK. Setelah penelitian, ditemukan bahwa permainan papan pasak dapat di modifikasi menjadi permainan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.
2. Aplikasi permainan papan pasak ini dapat memudahkan guru dalam dalam mengembangkan pembelajaran membaca. Karena permainan papan pasak ini menarik, dan memudahkan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.

## **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Agar pembelajaran lebih menarik perhatian dan minat anak hendaknya guru lebih kreatif menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.
2. Untuk penyelenggara TK hendaknya mampu menyediakan media alat peraga yang mampu menunjang perkembangan anak.
3. Dalam pembelajaran guru harus mampu menciptakan strategi pembelajaran, agar anak tidak mengalami kebosan dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
4. Bagi peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan kemampuan membaca anak dengan metode dan media yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Hidayanti. 2011. *Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Anak Usia Dini melalui Permainan Menyusun Papan Baca Bergambar di TK Angkasa Lanud Padang(Skripsi UNP)*
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adhim. 2010. *Mengembangkan Minat Baca Awal Pada Anak*. Jogjakarta.
- Aulia. 2012. *Revolusi Pembuat Anak Candu Membaca*. Banguntapan Jogjakarta: Flash Books.
- Depdiknas,2007. *Persiapan Membaca dan Menulis Melalui Permainan di TK*.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhieni Nurbiana. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta. Depdiknas Dirjen Dikti.
- Fenny, Ria. 2011. *Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Mencocokkan Huruf Menggunakan Kartu Gambar di TK Bhayangkari 1 Padang (Skripsi UNP)*
- Frank, Caola Hildebrand. 1986. *Bermain dan Alat Permainan*. Jakarta Erlangga.
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA press
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia TK*. Jakarta. Gramedia
- Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (2011). Depdiknas. Jakarta
- Miyke Sugianto, 1995. *Bermain, Main dan Permainan*. Dikti Depdikbud. Jakarta
- Masitoh, dkk, 2008. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Montolalu. 2007. *Bermain Dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.